BAB III
GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini mengenai gambaran umum di Kelurahan Tanjung Riau yang meliputi kondisi umum wilayah, kondisi kependudukan, kondisi sarana dan prasarana, gambaran umum cagar budaya, gambaran umum industri maritim dan karakteristik responden.

3.1. Kondisi Umum Wilayah

3.1.1. Luas dan Batas Wilayah

Kelurahan Tanjung Riau merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Sekupang. Secara administratif memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Sei-Harapan
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tanjung Uncang
- Sebelah Timur : Kecamatan Batu Aji
- Sebelah Barat : Kecamatan Belakang Padang

Penyebaran Penduduk hampir merata di wilayah Kelurahan Tanjung Riau, khususnya di permukiman. Berikut ini adalah permukiman masyarakat yang ada di Kelurahan Tanjung Riau.

1) Kampung Tua Tanjung riau
2) Kampung Baru
3) Kampung Bukit
4) Kampung Ponjen
5) Perbengkelan Sei-Harapan
6) Komp.Pengairan Sei-Harapan
7) Kom.OB Sei-Tanjung
8) Kendal Sari
9) Ruli Paradise
10) Perumahan Galaksi
11) Perumahan Graha Mas
12) Perumahan Laguna Indah

13) Kebun Sayur
14) Marina City
15) Pulau Seraya
16) Perumahan Pondok Pertiwi 1

3.1.2. Kondisi Kependudukan

Berdasarkan laporan jumlah penduduk tahun 2010, jumlah penduduk di Kelurahan Tanjung Riau tercatat berjumlah 12.502 Jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 4.130 KK. Untuk mengetahui kondisi kependudukan di Kelurahan Tanjung Riau, berikut ini adalah komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin yang diikuti komposisi penduduk yang lainnya.

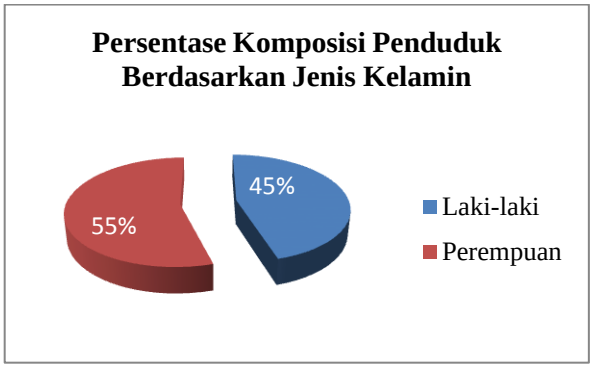
a. Komposisi Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk di Kelurahan Tanjung Riau pada tahun 2010 adalah 12.502 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut ini adalah komposisi penduduk menurut jenis kelamin.

Tabel III.I
Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	5677
2	Perempuan	6825
Jumlah		**12502**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010



Gambar 3.1
Persentase Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Tanjung Riau adalah perempuan (55%) yang berjumlah

6.825 jiwa. Sedangkan sisanya adalah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki (45%) dengan jumlah 5.677.

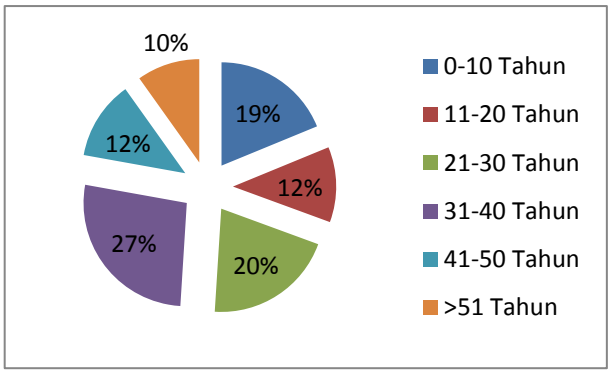
b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dapat mengindikasikan jumlah penduduk usia produktif di suatu wilayah. Berdasarkan profil Kelurahan Tanjung Riau, usia produktif di wilayah ini adalah berusia 13-56 tahun. Berikut ini jumlah komposisi penduduk berdasarkan golongan umur.

Tabel III.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

No	Usia	Jumlah
1	0-10 Tahun	2345
2	11-20 Tahun	1472
3	21-30 Tahun	2547
4	31-40 Tahun	3347
5	41-50 Tahun	1537
6	>51 Tahun	1230
Jumlah		**12478**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010



Gambar 3.2
Persentase Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Tanjung Riau berusia 31-40 tahun (27%). Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan usia yang terendah adalah berusia diatas 50 tahun (10%). Hal ini menunjukan bahwa penduduk di Kelurahan Tanjung Riau rata-rata diusia yang produktif.

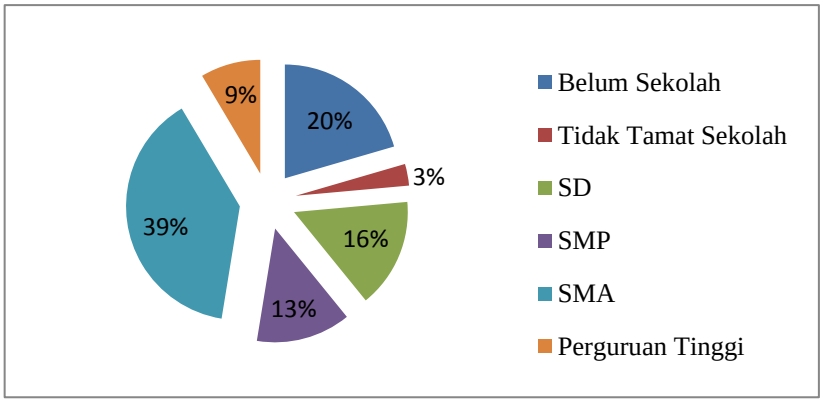
c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tanjung Riau cukup beragam dan ada juga diantara mereka yang tidak bersekolah. Berdasarkan profi Kelurahan Tanjung Riau, tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Tanjung Riau ditunjukan oleh tabel berikut ini.

Tabel III.3
Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	1666
2	Tidak Tamat Sekolah	250
3	SD	1266
4	SMP	1092
5	SMA	3162
6	Perguruan Tinggi	694
Jumlah		**8130**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010



Gambar 3.3
Persentase Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat di Tanjung sebagian besar berpendidikan SMA (39%). Sedangkan yang tidak tamat sekolah paling rendah yaitu 3%. Hal ini menunjukan tingkat pendidikan di Kelurahan Tanjung Riau cukup tinggi.

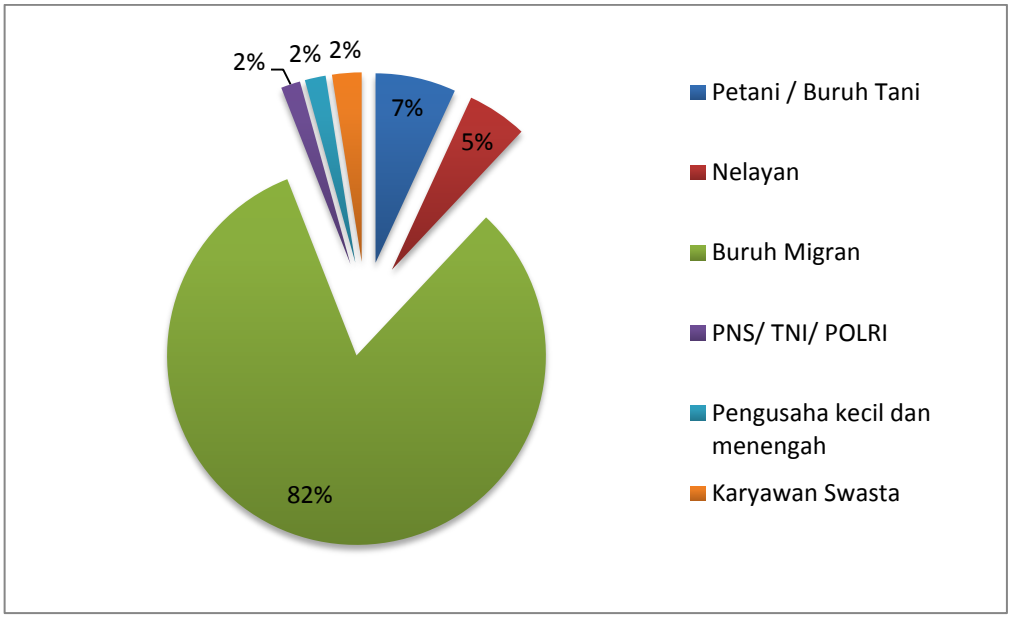
d. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencarian penduduk di Kelurahan Tanjung sangat beragam seperti petani, nelayan, pegawai negeri, pengusaha dan karyawan swasta. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk di Kelurahan Tanjung Riau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.4
Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani / Buruh Tani	216
2	Nelayan	161
3	Buruh Migran	2578
4	PNS/ TNI/ POLRI	52
5	Pengusaha kecil dan menengah	56
6	Karyawan Swasta	79
jumlah		**3142**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010



Gambar 3.4
Persentase Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat dari jumlah mata pencarian penduduk yang paling dominan di Kelurahan Tanjung Riau adalah penduduk dengan mata pencarian nelayan dengan 45%, sedangkan yang terkecil adalah penduduk dengan mata pencaharian sebagai pegawai negeri dengan 2%.

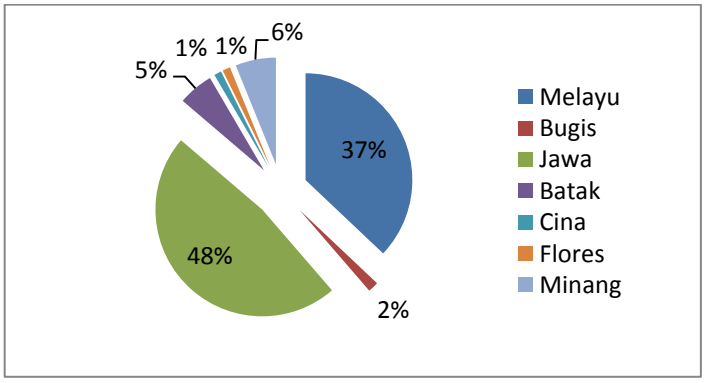
e. Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa

Terdapat suku/etnis beragam di Kelurahan Tanjung Riau antara lain Melayu, Minang, Jawa, Batak, Flores, Bugis, Aceh, Lombok, Palembang, Tionghoa, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.5
Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa

No	Suku Bangsa	Jumlah
1	Melayu	4280
2	Bugis	185
3	Jawa	5496
4	Batak	615
5	Cina	129
6	Flores	136
7	Minang	709
Jumlah		**11550**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010



Gambar 3.5
Persentase Komposisi Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat penduduk menurut etnis yang paling dominan adalah suku jawa dengan persentase 48% dan diikuti suku melayu dengan 37%. Dan penduduk yang beretnis flore paling sedikit dengan 1%.

3.1.3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Berikut ini adalah jenis sarana dan prasarana yang terdapat di Kelurahan Tanjung Riau :

a. Tempat Ibadah

Tempat ibadah merupakan sarana untuk masyarakat mendekatkan diri dengan tuhannya. Adapun jumlah rumah Ibadah yang ada di Kelurahan Tanjung Riau, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel III.6
Jenis dan Jumlah Tempat Ibadah

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	8
2	Mushola	9
3	Gereja	2
4	Vihara	1
Jumlah		**20**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat tempat ibadah yang paling dominan adalah mushola, diikuti dengan masjid, gerja dan vihara. Hal ini menunjukan bahwa mayoritas penduduk di Kelurahan Tanjung Riau merupakan penduduk beragama islam.



Gambar 3.6
Masjid di Tanjung Riau

b. Sarana Kesehatan

Jenis sarana kesehatan di Kelurahan Tanjung Riau hanya ada tiga yaitu puskesmas, posyandu, dan polindes. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana kesehatan di Kelurahan Tanjung Riau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.7
Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan

No	Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Puskesmas Pembantu (Pustu)	1
2	Posyandu	7
3	Polindes	1
Jumlah		**9**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sarana kesehatan yang paling dominan adalah posyandu dengan jumlah 7 buah. Sedangkan jenis kesehatan yang lain seperti puskemas dan polindes masing-masing hanya 1 buah.



Gambar 3.7
Puskesmas Pembantu di Tanjung Riau

c. Sarana Pendidikan

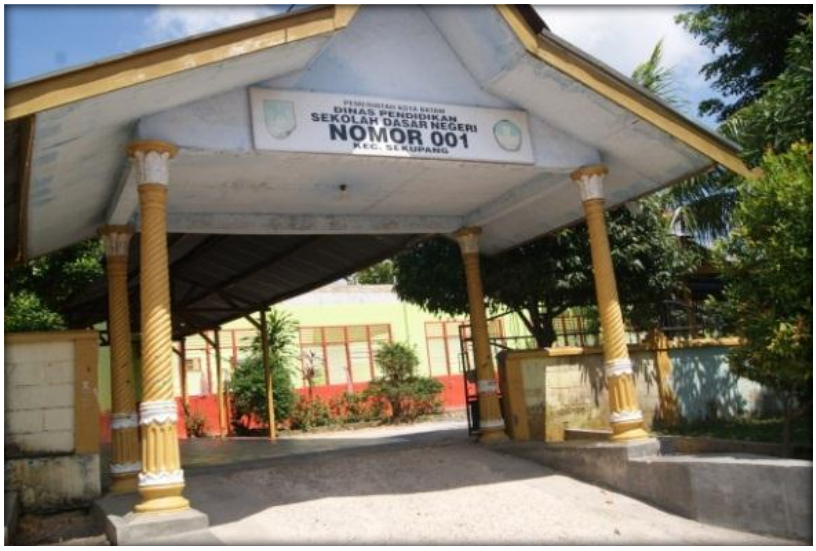
Sarana pendidikan yang tersedia di Kelurahan Tanjung Riau ada beberapa jenis yaitu : Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Dasar Swasta, Taman Kanak-kanak, TPA dan PAUD. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel III.8
Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Madrasah Aliyah (MA)	1
2	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	1
3	Sekolah Dasar Negeri (SD N)	1
4	Sekolah Dasar Swasta	2
5	Taman Kanak-kanak (TK)	1
6	TPA	10
7	PAUD	2
Jumlah		**17**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010

Berdasarkan tabel di atas jumlah sarana pendidikan di Tanjung Riau sebanyak 17 buah dan jumlah jenis sarana pendidikan yang paling tinggi adalah TPA yang berjumlah 10 buah.



Gambar 3.8
Sekolah Dasar di Tanjung Riau

d. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan yang tersedia di Kelurahan Tanjung Riau hanya ada dua jenis yaitu rumah toko dan mini market. Untuk lebih jelas mengenai jumlah sarana perdagangan di Kelurahan Tanjung Riau dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III.9
Jenis dan Jumlah Sarana Perdagangan

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Rumah Toko (Ruko)	135
2	Mini Market	1
Jumlah		**136**

Sumber: Profil Kelurahan Tanjung Riau 2010



Gambar 3.9
Rumah toko (Ruko) di Tanjung Riau

Berdasarkan tabel di atas jumlah sarana perdagangan di Tanjung Riau yang paling dominan adalah Rumah Toko (Ruko) dengan jumlah 135 buah. Sedangkan sarana perdagangan lainnya seperti mini market hanya ada 1 buah.

3.2. Gambaran Umum Kawasan Cagar Budaya di Tanjung Riau

Kelurahan Tanjung Riau, merupakan wilayah nelayan pertama dan tertua di Kota Batam. Kelurahan ini memiliki lanskap khas masyarakat nelayan. Rumah-rumah kayu, alat-alat penangkapan ikan yang terjejer di sekitar rumah serta pompong (perahu tradisional) yang sedang merapat bisa ditemui disetiap sudut Tanjung Riau. Deretan rumah kayu tersebut, berjajar acak di atas air laut. Oleh pemerintah Kota Batam, keberadaan pemukiman nelayan di Tanjung Riau masuk dalam kategori cagar budaya. Sebab sebelum Batam berkembang, kampung-kampung nelayan tersebut sudah terlebih dahulu ada. Masyarakat Batam biasa menyebut kampung-kampung nelayan tersebut dengan sebutan Kampung Tua. Di banding dengan wilayah lain, Kelurahan Tanjung Riau termasuk wilayah yang banyak mempunyai rumah pelantar, oleh karena itu pemerintah Kota Batam menganggap Tanjung Riau memiliki komunitas penduduk asli terbesar dan Kampung-kampung tua ini terus diinventarisasi keberadaannya.

Ada beberapa etnis budaya yang saat ini menetap di kawasan tersebut yaitu melayu, bugis , minang , jawa, dan batak. Warga tanjung Riau hingga kini masih mewarisi budaya asli batam dalam keseharian mereka. Kias pantun dan penggunaan logat bahasa melayu sering ditemui disetiap sudut daerah tempat ini.

3.2.1. Kondisi Sosial Budaya

Dalam sebuah masyarakat terdapat berbagai unsur kebudayaan seperti bahasa, organisasi sosial dan lain-lain. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk di kampung ini adalah Bahasa Melayu. Untuk bahasa nasional yaitu bahasa indonesia tidak digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari walaupun sebagian masyarakat sudah mulai mengetahuinya. Bahasa ini digunakan pada waktu-waktu tertentu saja misalnya pada saat musyawarah kampung ataupun pemberian pengarahan oleh instansi pemerintah pada masyarakat. Namun demikian, pemakaiannya tidak seutuhnya menggunakan bahasa Indonesia asli, tetapi dicampur dengan menggunakan bahasa Melayu, hal ini biasanya dilakukan untuk lebih memudahkan penerimaan oleh warga masyarakat terhadap isi pesan yang ingin disampaikan. Bahasa Indonesia campuran ini juga memiliki kesan

akrab dan komunikatif dibandingkan dengan pemakaian bahasa Indonesia yang sebenarnya.

Selain bahasa, unsur kebudayaan lainnya adalah organisasi kemasyarakatan. Organisasi masyarakat ini berfungsi sebagai pedoman segala perilaku masyarakat agar menjadi mudah untuk seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat sehari-hari. Organisasi masyarakat ini merupakan wujud dari norma-norma dalam masyarakat yang mengatur pergaulan hidup dengan tujuan untuk mencapai tata tertib. Warga suatu masyarakat mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dari pada hubungan mereka dengan warga masyarakat lainnya.

3.2.2. Kebijakan kawasan Cagar Budaya di Kota Batam

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batam tahun 2004-2014, kawasan peninggalan sejarah dan budaya yang ada di Kota Batam berupa kawasan peninggalan tentara Jepang di Sembulang. Selain itu di Kota Batam terdapat pula perkampungan tua yang harus dijaga untuk melindungi eksistensi, adat istiadat, budaya, arsitektur bangunan, pemakaman, dan lingkungan tempat tinggal penduduk asli Kota Batam yang telah ada sebelum tahun 1970 saat Batam mulai dibangun. Perlindungan kawasan perkampungan tua dimaksudkan untuk melindungi eksistensi, adat istiadat, budaya, arsitektur bangunan, pemakaman dan lingkungan tempat tinggal penduduk asli Kota Batam yang telah ada saat Batam mulai dibangun. Untuk memberikan kepastian hukum terhadap upaya perlindungan kawasan-kawasan perkampungan tua perlu dilakukan kegiatan inventarisasi dan penetapan kawasan perkampungan tua dengan Keputusan Walikota.

Langkah-langkah pengamanan kawasan cagar budaya di Kota Batam, diantaranya:

- Pengelolaan kawasan cagar budaya sesuai dengan tujuan perlindungannya masing-masing.
- Pelarangan dilakukannya kegiatan budidaya apapun, kecuali kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan wisata budaya yang tidak mengubah fungsinya,

bentang alam, kondisi penggunaan lahan, bentuk dan arsitektur bangunan serta ekosistem alami yang ada.

- Melindungi dan mencegah terjadinya pencurian atau pengrusakan terhadap situs-situs peninggalan sejarah.
- Pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar kawasan cagar budaya untuk secara aktif menjaga dan memelihara peninggalan sejarah yang ada.

Adapun Perkampungan Tua yang dilindungi di Kota Batam meliputi seluruh lokasi-lokasi perkampungan tua yang ada di Kota Batam, diantaranya:

- Perkampungan Nelayan Suku Laut di Pulau Bertam dan Pulau Gara.
- Perkampungan di Kelurahan Belakang Padang.
- Perkampungan di Kelurahan Pemping.
- Perkampungan di Kelurahan Kasu.
- Perkampungan di Kelurahan Pecong.
- Perkampungan di Tanjung Riau.

Sedangkan menurut Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Sekupang, Strategi pengembangan kawasan lindung meliputi :

- Deliniasi kawasan lindung, meliputi kawasan yang melindungi kawasan bawahanya yaitu kawasan hutan lindung, kawasan lindung setempat yaitu kawasan sempadan pantai, sempadan waduk, sempadan sungai dan sempadan kawasan industri.
- Pengelolaan kawasan hutan lindung dengan melakukan reboisasi terhadap tanah gundul atau rusak yang berada di kawasan hutan lindung.
- Kegiatan (penguasaan dan pemilikan tanah) diatur sehingga kegiatan yang dihasilkan mengutamakan yang bersifat perlindungaan sumber daya alam atau kegiatan konservasi.
- Kawasan hutan lindung yang sudah dikuasai oleh masyarakat yang sudah memiliki hak penguasaan tanah, dilakukan penggantian kawasan hutan yang memenuhi kriteria sebagai kawasan lindung.

- Pengelolaan kawasan sempadan sungai yang masih berupa lahan mangrove dipertahankan dan dikonservasi.
- Kawasan sempadan sungai di dalam kawasan budidaya direncanakan penanaman tanaman keras atau pemasangan beton pelindung tebing sungai, pemasangan krib pengendali saluran air dan sebagainya sebagai upaya pencegahan bahaya banjir.
- Kawasan sempadan pantai dipertahankan sebagai tanah yang dikuasai oleh negara, pada kawasan ini hak atas tanah yan diijinkan adalah hak pakai.
- Kegiatan di kawasan sempadan pantai adalah jenis kegiatan yang melindungi atau memperkuat tebing pantai dari abrasi dan kegiatan yang memperlambat infiltrasi air laut ke dalam tanah, kegiatan pariwisata diijinkan pada tempat yang memiliki potensi wisata dengan mengusahakan pembangunan fisik tidak berakibat pada peningkatan abrasi.
- Peningkatan kualitas sempadan waduk untuk menjaga kapasitas daya tampung air dengan melakukan reboisasi di sekitar waduk.
- Untuk pembangunan prasarana wilayah khususnya, perhubungan dan untuk kepentingan kawasan industri tepi pantai masih dapat dilakukan.
- Penataan kawasan permukiman sesuai dengan daya dukung lahan : kawasan permukiman perbukitan, kawasan permukiman tepi pantai, kawasan permukiman pusat kota.
- Perlindungan terhadap kawasan permukiman nelayan sebagai kawasan cagar budaya untuk ditingkatkan sebagai daerah kunjungan wisata.
- Mengendalikan pertumbuhan permukiman nelayan sehingga tidak mempersempit lebar badan sungai dan alur pelayaran . Meningkatkan kualitas permukiman nelayan sehingga berpotensi sebagai wisata budaya.

Gambar 3.10
Peta Kawasan Cagar Budaya di Tanjung Riau



3.3. Gambaran Umum Industri Maritim di Tanjung Riau

Industri perkapalan merupakan bidang industri yang menjanjikan di Kota Batam, mengingat lokasinya yang sangat strategis yaitu terletak di jalur pelayaran internasional. Perkembangan industri perkapalan di daerah Tanjung Riau bertumbuh kembang dengan pesat karena posisinya terletak di lokasi sangat strategis karena berada didaerah pesisir yang aman dari pasang surut air laut .

Industri perkapalan di Tanjung Riau berkembang pada tahun 2007 sampai sekarang, karena kegiatan bidang usaha ini berkembang sejalan dengan meningkatnya produk-produk industri elektronik dan juga pengangkutan batu bara sebagai bahan baku pembangkit tenaga listrik di Kota Batam.

Saat ini di Batam kurang lebih sekitar hampir 90 industri perkapalan telah melakukan investasi di sepanjang garis pantai dari Sekupang, Tanjung Uncang hingga Sagulung bagian barat pulau Batam dan di Tanjung Riau sendiri terdapat 19 industri perkapalan. Industri perkapalan merupakan salah satu pilar ekonomi di Kota Batam, dan memberikan kontribusi pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan. Industri perkapalan di Batam juga mendapat limpahan *buble economi*c dari industri perkapalan yang ada di Singapura, mengingat lahan di Singapura semakin sempit dan mahal, sehingga mereka merelokasi industrinya di Batam.

3.3.1. Kegiatan Industri

Industri yang berkembang di Kelurahan Tanjung Riau merupakan industri besar berskala internasional seperti industri perkapalan, sedangkan industri perikanan merupakan industri kecil dan menengah yang tumbuh karena masyarakat disana banyak yang bekerja sebagai nelayan. Untuk industri perkapalan, di Kelurahan Tanjung Riau pada Tahun 2012 terdapat 19 perusahaan yang bergerak di bidang perkapalan. Perkembangan industri perkapalan akan semakin pesat seiring dengan kebutuhan dan pengadaan armada kapal, *spare part* dan perbaikan kapal untuk dalam negeri maupun internasional yang semakin meningkat. Berbagai macam produk Kapal telah dibuat disini, dari mulai kapal fery untuk transportasi, kapal barang, tug boat, tongkang, kapal design khusus untuk memasang pipa dan kabel

bawah laut hingga kapal perang dan bahkan peralatan olahraga layar seperti optimis dan laser.



Gambar 3.11
Industri Perkapalan di Tanjung Riau

3.3.2. Kebijakan Industri Kota Batam

Rencana Pengembangan Kawasan Industri di Kota Batam Menurut RTRW 2004-2014 menyebutkan pengembangan kegiatan industri berat di wilayah Kota Batam, seperti pabrik pipa, logam, perkapalan, industri peralatan pengeboran minyak lepas pantai serta industri berat lainnya diarahkan pengalokasiannya di kawasan / zona industri Batu Ampar, Kabil – Telaga Punggur, Tanjung Uncang – Sagulung, Sekupang dan kawasan Pulau Janda Berhias, industri Sembulang – Pulau Rempang. Kegiatan industri pembangunan dan perbaikan kapal diarahkan pengembangannya terpusat di kawasan industri Tanjung Uncang – Sagulung dan kawasan industri Pulau Janda Berhias.

Upaya pengembangan industri berat di wilayah tersebut harus dibarengi dengan pemberlakuan kebijaksanaan yang mewajibkan setiap industri untuk mengolah terlebih dahulu limbah industri yang dihasilkan hingga ambang batas yang dapat ditolerir sebelum di buang ke tempat yang sudah ditentukan.

Selain itu, di Kota Batam dikembangkan pula kegiatan industri yang diprioritaskan pada jenis kegiatan industri kelautan (marine industry) yaitu industri berbasis kelautan yang memproduksi barang maupun jasa bagi segala keperluan kegiatan yang terkait dengan air laut sebagai media dan yang mengolah hasil-hasil laut menjadi produk barang baru yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi, yang mencakup :

1. Industri perkapalan, dialokasikan di Kawasan / Zona Industri Kabil, Tanjung Uncang, Tanjung pinggir, Tanjung Riau, dan Kawasan / Zona Industri Batu Ampar.
2. Industri alat tangkap ikan, yang termasuk dalam kelompok aneka industri, dialokasikan di Kawasan / Zona Industri Batu Ampar, Muka Kuning, Tanjung Uncang, dan Kawasan / Zona Industri Sekupang, Tanjung Riau, Tanjung Pinggir
3. Industri perlengkapan Kapal (spare part), yang termasuk dalam kelompok aneka industri, dialokasikan di Kawasan / Zona Industri Batu Ampar, Tanjung Uncang, dan di Kawasan / Zona Industri Sekupang, Tanjung Riau, Tanjung Pinggir.
4. Industri prasarana dan sarana kegiatan di laut (penyediaan bahan bakar, oli, *coldstorage*), termasuk dalam kelompok industri manufaktur dan pengolahan, dialokasikan di Kawasan / Zona Industri Kabil dan Sekupang
5. Industri jasa perbaikan dan pemeliharaan kapal, dialokasikan di Kawasan / Zona industri Tanjung Uncang
6. Industri pengolahan hasil-hasil perikanan, seperti pengalengan ikan dan rumput laut, dialokasikan pada kawasan fasilitas umum penunjang kegiatan perikanan di Tanjung Piayu,Pulau Setokok, Tanjung Semandur - Pulau Galang (pada kawasan strategis), Galang Baru dan Pulau Abang, di Pulau Kepala Jeri serta di kawasan pengembangan industri kelautan lainnya. Pengembangan kegiatan

industri hasil-hasil perikanan yang dikembangkan dalam skala besar oleh pihak swasta sebaiknya dilakukan melalui pola kemitraan dengan penduduk setempat, baik dengan memanfaatkan bahan baku yang diambil dari kegiatan perikanan yang dilakukan oleh penduduk setempat maupun melalui pemberian bantuan modal dan teknis untuk pengembangan kegiatan perikanan yang dilakukan oleh penduduk.

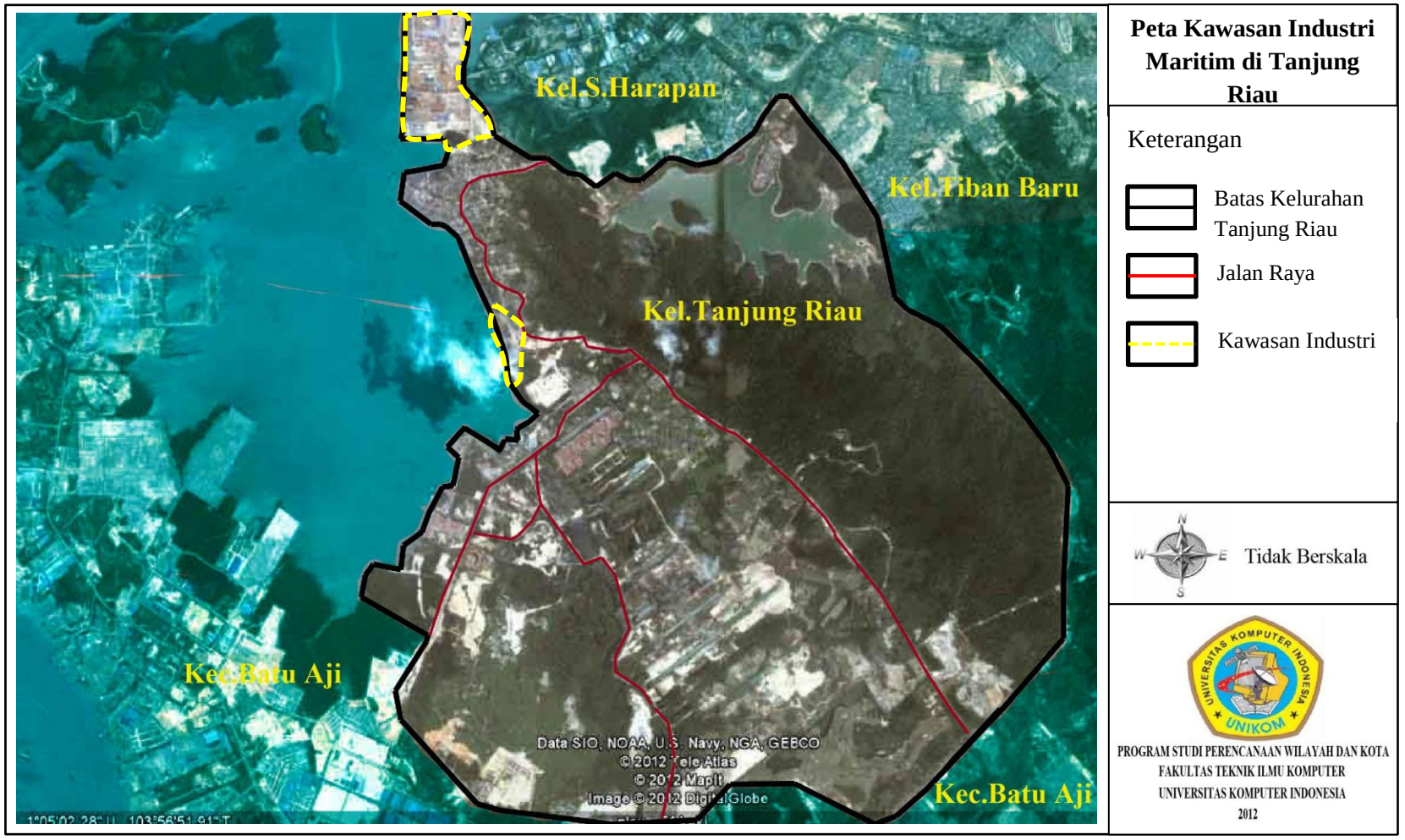
Untuk menunjang kegiatan industri yang akan dikembangkan di Kota Batam, perlu dilengkapi pula areal pergudangan. Pengalokasian areal pergudangan di Kota Batam diarahkan berlokasi di wilayah Batu Ampar, Sekupang, dan Kabil. Adanya kegiatan pergudangan yang lokasinya berdekatan dengan kegiatan industri tersebut diharapkan akan memudahkan bagi industri-industri yang ada untuk menyimpan barang-barang hasil produksi yang akan dipasarkan atau bahan baku yang masuk dari luar serta aktivitas kegiatan bongkar muat barang yang keluar masuk pergudangan tidak mengganggu arus transportasi di pusat kegiatan perkotaan.

Sedangkan menurut Rencana Detail Tata Ruang Kecamatan Sekupang, Strategi pengembangan kawasan industri meliputi :

- Strategi pengelolaan kawasan industri adalah perencanaan pelabuhan cargo/ angkutan barang di lingkungan kawasan industri untuk pelayanan skala lingkungan.
- Memperkecil kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh sektor industri dengan mengarahkan industri pada jenis industri non polutif dan penggunaan teknologi yang dapat mereduksi limbah hasil proses industri.
- Meningkatkan ketrampilan / skill tenaga kerja atau buruh industri pengolahan melalui pelatihan dan kursus.

- Membuka kesempatan yang seluas - luasnya kepada investor dalam berinvestasi pada sektor industri dengan kemudahan pengurusan perijinan, pendirian industri baru.
- Pengembangan industri makanan khas melayu, diarahkan di lokasi-lokasi perumahan penduduk yang berdekatan dengan kawasan-kawasan pariwisata dan kawasan cagar budaya, diantaranya di Kelurahan Tanjung Riau.

Gambar 3.12
Peta Kawasan Industri Maritim di Tanjung Riau



3.4. Identitas Responden

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kawasan cagar budaya perlu dikenali terlebih dulu karakteristik masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Untuk mengetahui persepsi masyarakat ini dilakukan dengan mengenali jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, agama, daerah asal, dan lama tinggal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

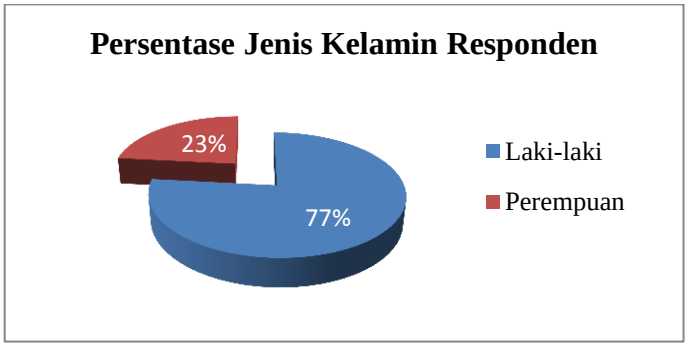
a. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan kepada 30 orang responden dapat digambarkan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan cagar budaya di Tanjung Riau berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 77% adalah laki-laki, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 23% adalah perempuan.

Tabel III.10
Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	23
2	Perempuan	7
Jumlah		**30**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 3.13
Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil kuesioner tersebut dapat dinyatakan bahwa mayoritas masyarakat Tanjung Riau yang bersedia mengisi kuesioner adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki lebih terbuka dan lebih cepat memberikan informasi karena mereka lebih banyak beraktivitas di luar rumah daripada kaum perempuan.

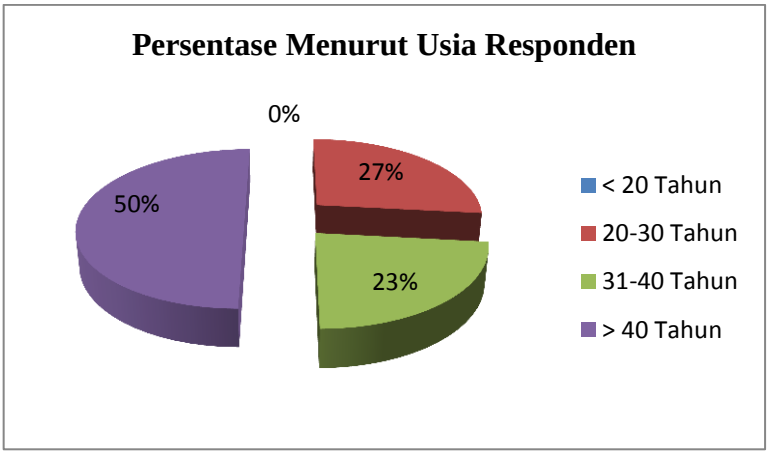
b. Identitas Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik usia yang merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat. Di Tanjung Riau, masyarakat dengan klasifikasi usia >40 tahun mendominasi jumlah responden, yang tergolong jenjang usia senior. Banyaknya usia klasifikasi ini di kalangan responden mengindikasikan bahwa usia banyak memiliki informasi tentang cagar budaya yang mendalam.

Tabel III.11
Identitas Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	< 20 Tahun	0
2	20-30 Tahun	8
3	31-40 Tahun	7
4	> 40 Tahun	15
Jumlah		**30**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 3.14
Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Usia

c. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

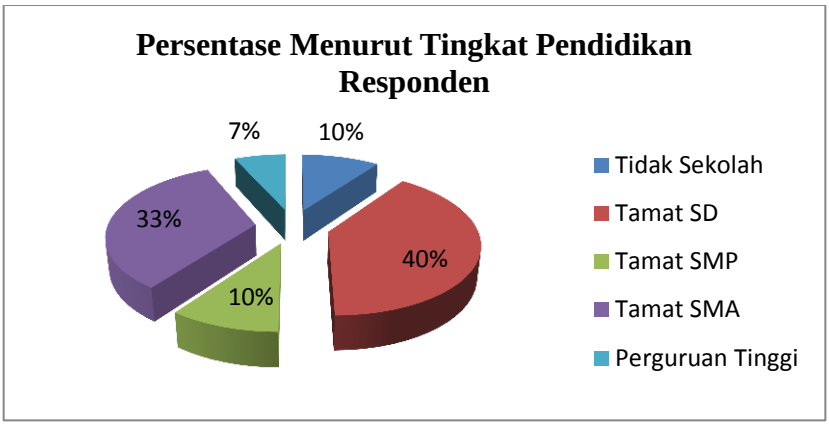
Dalam hal karakteristik pendidikan, tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap cagar budaya dilihat dari pendidikan masyarakat yang menjadi responden diketahui tingkat pendidikan yang paling besar adalah tamat SD sebanyak 40% kemudian disusul dengan responden yang berpendidikan tamat SMA 33%. Masyarakat yang berpendidikan Perguruan tinggi sebanyak 7% justru sedikit memberikan informasi. Kecenderungan minimnya masyarakat

berlatar pendidikan tinggi yang mengetahui tentang cagar budaya berkaitan dengan berkembangnya gaya hidup yang dianut oleh masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih. Komposisi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel.

Tabel III.12
Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	3
2	Tamat SD	12
3	Tamat SMP	3
4	Tamat SMA	10
5	Perguruan Tinggi	2
Jumlah		**30**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 3.15
Persentase Komposisi Tingkat Pendidikan Responden

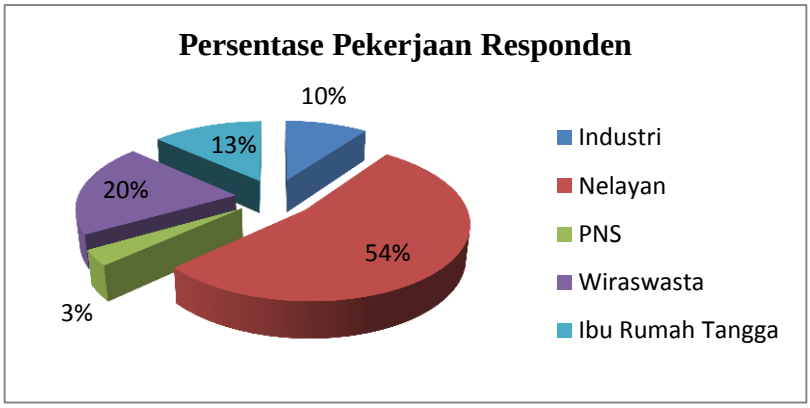
d. Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan

Dari karakteristik berdasarkan pekerjaan, masyarakat yang lebih banyak memberikan informasi adalah mereka yang bekerja menjadi nelayan sebanyak 54%. Kecenderungan ini dimungkinkan karena pada bidang pekerjaan inilah yang cocok dengan masyarakat karena kawasan ini terletak di Pesisir ,sehingga secara otomatis orang yang bekerja pada sektor ini lebih banyak memberikan informasi. Selengkapnya hasil kuesioner dan diagram lingkaran dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut.

Tabel III.13
Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Industri	3
2	Nelayan	16
3	PNS	1
4	Wiraswasta	6
5	Ibu Rumah Tangga	4
Jumlah		**30**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 3.16
Persentase Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan

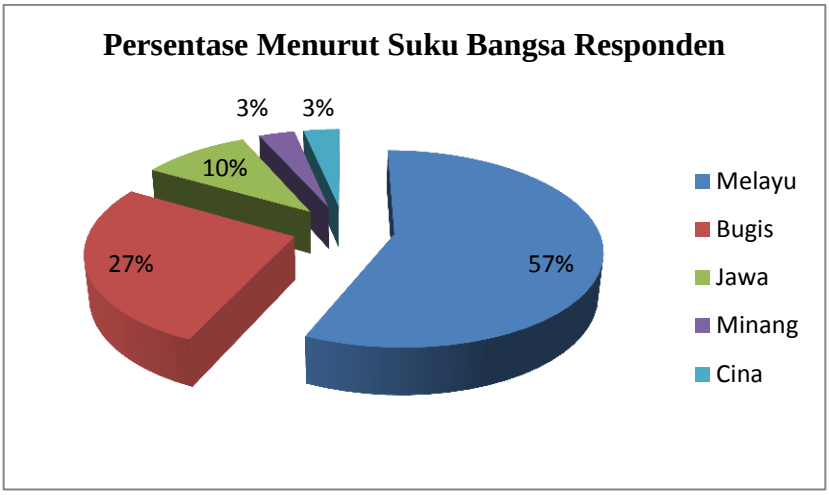
e. Identitas Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Faktor daerah asal juga mempengaruhi karakteristik responden dalam memberikan informasi. Berdasarkan hasil tabulasi data yang dilakukan terhadap indikator suku bangsa ini terlihat bahwa responden yang bersuku bangsa Melayu sebanyak 17 orang (57%), suku bangsa Bugis berjumlah 8 orang (27%), suku bangsa Jawa sebanyak 3 orang (10%), dan masing-masing suku bangsa Minang dan Cina 1 orang atau jumlah mereka 3% dari keseluruhan jumlah responden.

Tabel III.14
Identitas Responden Berdasarkan Suku Bangsa

No	Suku Bangsa	Jumlah
1	Melayu	17
2	Bugis	8
3	Jawa	3
4	Minang	1
5	Cina	1
Jumlah		**30**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 3.17
Persentase Identitas Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Apabila kita lihat dari pembagian kelompok penduduk berdasarkan suku bangsa di atas, mayoritas dari responden adalah masyarakat Melayu (78,33 %). Hal ini bisa dimengerti karena Tanjung Riau merupakan perkampungan masyarakat Melayu.

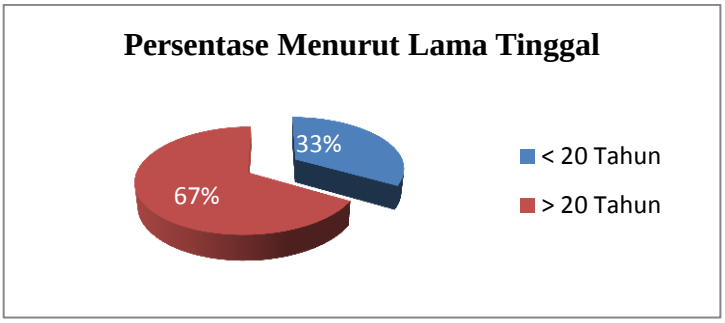
f. Identitas Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Faktor lama tinggal masyarakat juga mempengaruhi pemberian informasi mengenai cagar budaya. Dari hasil tabulasi yang dilakukan, terlihat bahwa masyarakat yang berdomisili lebih lama, yaitu diatas 20 tahun di Tanjung Riau akan lebih banyak informasi tentang cagar budaya dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Sedangkan masyarakat pendatang yang baru tinggal di kawasan ini mempunyai persentase yang relatif lebih kecil. Faktor keterikatan emosional dan ketaatan terhadap adat dan kebiasaan menjadikan mereka yang tinggal lebih lama di Tanjung Riau mempunyai kewajiban sosial yang lebih banyak kepada tanah kelahirannya.

Tabel III.15
Identitas Responden Berdasarkan Lama Tinggal

No	Lama Tinggal	Jumlah
1	< 20 Tahun	10
2	> 20 Tahun	20
Jumlah		**30**

Sumber: Hasil Analisis 2012



Gambar 3.18
Persentase Identitas Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden yang paling banyak yaitu yang telah lebih dari 20 tahun menetap di Tanjung Riau. Rata-rata responden telah lebih dari 20 tahun berdomilisi di Tanjung Riau dan mereka merupakan penduduk asli.